BAB IV

PAPARAN DATA/TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Singkat Obyek Penelitian

Kabupaten Trenggalek terdapat di ujung barat dari Kabupaten Tulungagung. Meski dikenal dengan kabupaten tidak terlalu luas, kabupaten ini memilki keindahan yang masih alami yang berasal dari alam yang masih asri sehingga udara disana sangat segar dan sejuk serta jauh dari polusi udara. Luas Kabupaten Trenggalek adalah 1.261,40 km^2 dengan kepadatan penduduk sebanyak 539.1 jiwa/km^2. Letak Kabupaten Trenggalek terletak di pesisir laut selatan dan memiliki batas batas wilayah sebagai berikut:[1]

Utara	: Kabupaten Ponorogo
Timur	: Kabupaten Tulungagung
Selatan	: Samudera Hindia
Barat	: Kabupaten Pacitan

Obyek penelitian yang dilakukan peneliti yakni di Desa Sumberingin yang terletak di Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek. Desa tersebut sangat dekat dengan pusat Kota/Kabupaten Trenggalek (aloon-aloon) dan kantor-kantor penting seperti Kemenag, Pengadilan Negeri Trenggalek dan lain sebagainya. Desa Sumberingin

[1] https://id.m.wikipedia.org/wiki/kabupaten_Trenggalek, diakses tanggal 2 Februari 2020 pukul 11:07 WIB

terletak di dataran bawah sehingga termasuk salah satu desa yang sudah termodifikasi dengan modern mengikuti zaman sekarang, desanya yang bersih dan indah sekaligus luas memilki batas-batas sebagai berikut:[2]

Utara	: Desa Jati Perahu
Timur	: Desa Karangsoko
Selatan	: Desa Sugian
Barat	: Desa Singit

Penduduk Desa Sumberingin, karena termasuk desa di dataran rendah dan jauh dari panatai selatan sehingga rata-rata penduduknya berprofesi sebagai petani, pedagang, guru dan pejabat kantor serta ada juga yang memilki usaha sendiri seperti jual beli montor bekas, toko sembako serta toko-toko kecil, warong yang ada di pinggir jalan, tukang jahit dan lain sebagainya. Penduduk di sana meski memiliki usaha mandiri tetap memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani. Karena lahan pertanian serta ladang di Desa Sumberingin sangatlah subur dan cocok dijadikan kesempatan bercocok tanam.

Kehidupan masyarakat di Desa Sumberingin meski sudah termasuk masyarakat yang maju dan modern masih memegang teguh adat istiadat yang telah menjadi turun temurun dari nenek moyang, sehingga adat istiadat desa ini tetap terjaga dan lestari meski ada beberapa tradisi yang hilang dan sudah tidak dilakukan seperti tradisi *labuh* pra-panen yang diubah dengan acara *gendhuren*. Tradisi-tradisi

[2] Hasil wawancara dengan Pak Katino sebagai Tokoh Masyarakat Desa Sumberingin tanggal 25 Januari 2020 pukul 13. 45 WIB.

yang masih lestari dan dilaksanakan oleh masyarakat Trenggalek antara lain: tradisi *kupatan* yang dilaksanakan setiap tujuh hari setelah satu bulan syawal, tradisi *nyandran* di jembatan Dom Bagong yakni wujud syukur atas pengairan yang dilakukan Menak Sopal untuk mengirim air ke sawah-sawah disekitar sana, tradisi *ngitung batih*, yakni dilaksanakan pada bulan *suro* oleh warga Desa Dongko. Tradisi yang tidak pernah berubah dari masa nenek moyng hingga jadi turun temurun di masyarakat Trenggalek adalah cara pelamaran dalam perkawinan, dimana seorang wanita yang memiliki hak menjadi pelamar ke pihak laki-laki.[3]

Pelamaran yang unik dilakukan oleh wanita Trenggalek salah satunya di Desa Sumberingin Kecamatan Karangan memiliki sebuah prinsip tersendiri dalam mencari pasangan hidup. Prinsip-prinsip wanita di sana benar-benar memilih calon pasangan suami sesuai dengan kriteria wanita tersebut. Sehingga tradisi yang telah diterapkan di sana bisa mengurangi permasalahan tentang perjodohan. Jadi laki-laki di sana tidak merasa khawatir perihal dalam jodoh karena mereka hanya menunggu siapa wanita yang akan melamarnya untuk dinikahinya sehingga memiliki prinsip “Hidup bisa menikah”.

[3] Hasil wawancara dengan Pak Mustamar sebagai Sekdes Sumberingin sekaligus sesepuh Desa Sumberingin Tanggal 18 Januari 2020 pukul 08:25 WIB

2. Tradisi *Ngemblok* Dalam Prosesi Lamaran Di Desa Sumberingin Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek

a. Tradisi *ngemblok* dalam Lamaran (*tetelan*)

Pernikahan diawali dengan acara lamaran. Lamaran itu suatu kegiatan tata krama dalam tindak tunduk seseorang meminta anak seseorang untuk dijadikan pendamping hidup selamanya. Lamaran adalah proses pengikatan sebagai tanda untuk menghalalkan pasangan yang belum adanya akad antara calon pengantin laki-laki dengan wanita yang memiliki tujuan untuk menikah membangun rumah tangga dan disaksikan oleh masing-masing keluarga. Dalam proses lamaran terdapat sebuah tradisi yang berlaku di tempat tinggal calon pengantin, seperti di Desa Sumberingin Kecamatan karangan Kabupaten Trenggalek memiliki tradisi yang unik dalam lamrannya yakni menggunakan tradisi *ngemblok* dalam pelamaran. Tradisi *ngemblok* adalah tradisi seorang wanita sebagai pelamar untuk melamar calon suaminya.

Menurut Pak Mustamar beliau menjekaskan:

Tradhisi sing digunakake dening warga Sumberingin ing kene nalika omah-omah (perknikahan) nggunakake tradhisi ngemblok. Tradhisi ngemblok yaiku ing ngendi wanita duwe hak propose kanggo wong lanang dening perantara wong tuwane, tegese pelamar sing ngusulake wong tuwa loro bocah wadon kasebut supaya tembung kasebut diwakili, dudu prawan kasebut terus langsung ana ing awake dhewe.[4]

[4] Hasil wawancara dengan Pak Mustamar pada tanggal 18 Januari 2020.

> Tradisi yang digunakan oleh warga Desa Sumberingin di sini pada saat lamran untuk menikah menggunakan tradisi *ngemblok*. Tradisi *ngemblok* itu adalah dimana seorang wanita memiliki hak untuk melamar laki-laki dengan perantara orang tuanya maksudnya pelantara yang melamar nanti kedua orang tua gadis tersebut jadi istilahnya diwakilkan, bukan anak wanita tiba-tiba langsung kesana sendirian begitu.

Sama dengan Pak Wanto dan Pak Katino menjelaskan "*Tradisi ngemblok kuwi seorang wanita seng ngelamar bakal bojone ben dirabi karo tiang jaler seng dikarepk e sing diwakilne neng wong tuwone*" (tradisi ngemblok adalah seorang wanita yang melamar calon suaminya agar dinikahi dengan laki-laki yang diinginkannya yang diwakilkan oleh orang tuanya (ayah dan ibu).[5]

Tradisi *ngemblok* sudah menjadi turun temurun di masyarakat sana. Seluruh warganya sudah tidak asing lagi menggunakan tradisi *ngemblok* dalam acara *tetelan*. Meski warganya sebagai pendatang maupun salah stau pihak itu dari luar Desa Sumberingin akan mengikuti secara langsung tradisi tersebut. Sesepuh Desa Sumberingin akan mengakali jika ada seorang wanita meminta di lamar seperti yang ada di adat jawa, pihak laki-laki melamarnya namun hal itu hanya akalan saja melainkan tetap pigak perempuanlah yang akan melamarnya di rumah kediaman laki-laki.

[5] Hasil wawancara dengan Pak wanto dan Pak Sayit pada tanggal 22 Januari 2020 dan tanggal 25 Januari 2020.

b. Pelaksanaan Tradisi *Ngemblok* dalam Lamaran (*tetelan*) di Desa Sumberingin Kecamtan Karangan Kabupaten Trenggalek

Dalam pelaksanaan lamaran (*tetelan) yang menggunakan* tradisi *ngemblok* yang sudah turun temurun dari zaman dahulu terdapat urutan untuk melaksanakannya, yakni sebagai berikut:

1) *Nelesih*

Sebelum acara lamaran tradisi *ngemblok*, orang tua (ayah dan ibu) wanita tersebut akan melaksankan *nelesih* dahulu ke pihak laki-laki yang akan menikahinya. *Nelesih* di sini sama dengan adat jawa pada umunya yakni mencari kebenaran dalam hubungan anaknya. Saat proses *nelesih* hanya orang tua wanita tersebut saja yang melakukan berkunjung kerumah pihak laki-laki. Pihak orang tua (ayah dan ibu) laki-laki juga sudah mengetahui bahwa anaknya memilki hubungan dengan wanita yang diidamkan untuk dinikahi. Setelah terjadi komunikasi dan musyawarah antara orang tua wanita dan orang tua laki-laki maka pihak orang tua wanita akan mengatakan kapan akan datang ke rumah pihak laki-laki untuk melamar dan orang tua laki-laki menyetujui hari lamaran tersebut.

> *Wektu iku nduk, aq budal nelesihno neng calon besanku. Neng kono aku disambut apik nek kono mergakno sakdurung e wis ono omomngan, dadi aku*

karo bojoku rono wis ngerti nyapo aku mrono. Kan ngerti lek aku duwe anak wedok pasti nelesihne. Biasane nelesih iku yo gowo-gowo jajan seng biasane jajan kui mau yo disungguhne.[6]

Waktu itu mbak, saya melaksanakan *nelesih* ke rumah calon besan saya. Disana saya disambut baik juga kerena sebelumnya juga ada komunikasi jadi mereka (orang tua laki-laki) tahu maksud kedatangan saya dan istri saya kesana mau apa. Dalam *nelesih* Cuma berkunjung kadang bawa sesuatu kayak jajan toh jajan yang kita bawa biasanya niku buat suguhan juga.

Hal ini juga sama disampaikan oleh Pak Katino:

Awale seng dilakoni wong tuo lek arep mantu anak e iku, wong tua seng kadah anak wedok mesti nelesihne neng omah e pacar e biasane utowo jaler seng dikarepne anak wedok seng bakal dadi bojone. Nelesih iku cukup wong tuo ne bae gak usah dulur e sopo ne ngono melok lek bapak lan ibu e mampu, tapi yen wong tuo ne gak mampu iku iso diwakilne seng di enggep paham ambek nelesih niku. Tapi wong desa Sumberingin mesti wong tuane karo gowo jajanan gawe gawan-gawan corone sopan satunne. [7]

Pertama kali orang tua yang akan mantu anaknya, melakukan nelesih dulu ke rumah pacarnya (calonnya). *Nelesih* itu cukup bapak dan ibu si wanita saja, yang lainnya tidak usah. Namun, apabila kedua orang tua wanita tidakmampu bisa dilakukan oleh saudaranya siapa saja yang paham dari tujuan *nelesih* untuk apa. Berkunjung kerumah calon besan biasanya juga dengan membawa buah tangan.

Pak Mustamar juga menambahkan:

Nelesih biasane ditindakake dening wong tuwa calon panganten kakung. Biasane wong tuwa nggolek informasi apa anak e lan putro sing suwe duwe hubungan. Dadi komunikasi antarane wong tuwa yen wong tuwa kabeh setuju yen anake wis nikah. Yen dumadakan utawa sadurunge putri ora pacaran utawa

---

[6] Hasil wawancara bersama Pak Sayit sebagai warga Desa Sumberingin Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.45 WIB.

[7] Hasil wawancara dengan Pak Katino sebagai Tokoh Masyarakat Desa Sumberingin pada tanggal 25 Januari 2020.

> *apa banjur terus, terus bakal kaget banget. Nanging ing kene beda karo tradisi ngalangi yen ora ana ing antarane bocah-bocah wadon lan bocah lanang sing wis padha kenal*. [8]
>
> *Nelesih* biasanya dilakukan oleh kedua orang tua calon pengantin. Biasanya orang tua itu mencari informasi apa benar anak saya dengan anak panjenangan niku ada hubungan. Jadi kayak komunikasi lah antar orang tua kalau kedua belah piak orang tua itu setuju anaknya dinikahkan. Kalau secara tiba-tiba atau sebelumnya si anak wanita tidak pacaran atau apa terus langsung kesana pasti kaget juga kan. Tapi di sini lain dengan tradisi *ngemblok* di luar sana bedanya kalau di sini antara anak wanita dan laki-laki itu sudah saling mengenal.

Acara *nelesih* hanya dilakukan oleh pihak antar orang tua saja jika keduanya masih hidup. Apabila salah satu dari orang tua atau keduanya sudah meninggal maka *nelesih* bisa diwakilkan ke- saudaranya seperti paklek, pakde, bude, bulek dan lain sebagainya. Apabila di keluarga mereka ada yang belum paham maka bisa diwakilkan oleh sesepuh yang dianggap di Desa Sumberingin tersebut dengan di dampingi oleh keluarga dekatnya.

2) Acara Lamaran/*tetelan*

Setelah acara *nelesih* selesai dan sudah terjadi kesepakatan maka acara selanjutnya adalah *tetelan*, keluarga pihak wanita terutama orang tua (ayah dan ibu) akan melamar ke rumah pihak laki-laki. Pihak-pihak yang terlibat dalam acara *tetelan* di Desa Sumberingin antara lain adalah orang tua

[8] Hasil wawancara dengan Pak Mustamar pada tanggal 18 Januari 2020

(ayah dan ibu) ini sangat diwajibkan untuk ikut serta karena orang tua yang tidak ikut dalam acara *tetelan* maka lingkungan sekitar memandang bahwa *tetelan* yang dilakukan terlihat "saru" lalu saudara dekat dan sesepuh yang akan menyampaikan tujuan dari acara *tetelan* nantinya. Pihak wanita dan pihak laki-laki yang akan terlibat dalam perkawinan tidak ikut serta dalam acara *tetelan*. Dalam acara *tetelan* dari pihak wanita akan membawa sebuah *seserahan* berupa buah-buahan serta *seserahan* yang mengikuti zaman modern sekarang dan paling utama dalam *seserahan* tersebut adalah *jaddah, jenang,* dan *wajik*. Pak Mustamar sebagai sesepuh Desa Sumberingin menjelaskan bahwa:

> *Wonten ing upacara kasebut, kajawi saking pihak-pihak ingkang kasebat, kayata bapak, ibu, sederek lan uga para pinituwa, dheweke bakal nggawa barang-barang kanggo umate, kayata tradhisi Jawa. Surrender saiki ndherek jaman nanging sing wajib ditindakake yaiku jaddah, jenang lan inten. Lan telung jinis panganan cemara Jawa duwe filsafat yaiku: jaddah, jenang lan inten digawe saka ketan ketan, diharepake bakal nggawe kulawarga anyar calon bebojoan dadi lengket lan duwe hubungan cedhak susdah dipisah. Luwih saka filsafat Iku, ana liyane cemilan sing digawe sadurunge, kudu sabar banget kanggo nggawe lan butuh kerjasama, iku nggawe penganten ora putus-putus lan tansah berjuang bebarengan nggawe rumah tangga*. [9]
>
> Dalam acara tetelan itu selain pihak-pihak yang terlibat seperti ayah, ibu, saudara dekat dan juga sesepuh maka akan membawa seserahan pada umunya

[9] Hasil wawancara dengan Bapak Mustamar sebagai tokoh masyarakat/sesepuh tanggal 18 Januari 2020 pukul 08.25 WIB.

seperti adat jawa. Seserahan sekarang mengikuti perkembangan zaman namun yang wajib untuk ada itu jaddah, jenang dan wajik. Dan tiga macam jajanan jawa iku memiliki filosofi yaitu mereka) *jaddah, jenang* dan *wajik* terbuat dari beras ketan yang lengket, diharapkan menjadikan calon keluarga baru yang akan menikah itu lengket dan memiliki hubungan erat susdah dipisahkan. Diluar filosofi iku ada lagi pembuatan jajanan tadi harus sangat sabar dalam pembuatan dan membutuhkan kerja sama, itu menjadikan agar pengantin tadi tidak putus asa dan selalu berjuang bareng-bareng bangun rumah tangga seng diharapkan.

Hal di atas juga sama yang disampaikan oleh Pak wanto dan Pak Sayit:

Ing acara tuning iki sing wis disenengi karo penganten putri. Saka wanita lan saka wong lanang, amarga seneng banget nanging seneng uga wong lanang bisa omah-omah karo wanita sing milih tegese dheweke wis suwe ngerti hubungane utawa pacaran. lan kosok baline panganten bisa nglamar brahala dheweke. Program sing melu kaloro wong tuwa kudu ana, mula sanak keluarga raket lan uga ora lali karo pinituwa. Kadhangkala uga nggawa MC saka wanita nanging uga wis disiapake saka pria lan uga tekane kadang kasebut nggawa dongke kabeh utawa dina sing wis dibahas sadurunge, pesta lanang uga nggawa kulawarga kulawarga kasebut uga nggawa pasokan. umume, nanging prentah kayata jaddah, jenang lan inten.[10]

Dalam acara *tetelan* ini mbak, yang sangat ditunggu-tunggu para calon pengantin baik dari pihak wanita dan juga dari pihak laki-laki, karena seperti rasa gelisah namun senang juga pihak laki-laki bisa menikahi wanita yang memilihnya maksudnya sudah kenal lama memiliki hubungan pacaran atau sudah kenal dan sebaliknya si calon pengantin wanita bisa melamar pujaan hatinya. Acara *tetelan* itu yang terlibat kedua orang tua itu wajib harus ada, lalu saudara-saudara dekatnya serta tidak lupa sesepuh juga. Kadang juga bawa MC dari pihak perempuan

[10] Hasil wawancara dengan Pak Wanto dan Pak Sayit pada tanggal 21 Januari 2020 dan tanggal 22 Januari 2020.

tapi ada juga sudah di siapkan dari pihak laki-laki serta dengan datangnya kesana kadang itu membawa dongke sekalian atau hari yang sudah di musyawarahkan sebelumnya, pihak dari laki-laki juga membawa hal itu keluarga pihak wanita juga membawa seserahan pada umumnya namun, yang wajib seperti jaddah, jenang dan wajik

Runtutan dalam acara *tetelan* sebagai berikut:[11]

a) Pihak keluarga dari wanita datang ke rumah pihak laki-laki dimana disana sudah dipersiapkan sematang mungkin untuk menyambut kedatangan keluarga pihak perempuan.

b) Keluarga pihak laki-laki lalu mempersilahkan duduk kepada pihak wanita yang telah di sediakan.

c) Setelah semua siap baik dari pihak laki-laki dan wanita duduk berhadap-hadapan maka MC yang telah disiapkan akan memulai acara *tetelan* tersebut. *Master ceremony* bisa berasal dari pihak wanita atau pun pihak laki-laki, namun biasanya MC berasal dari pihak wanita. Peran MC di sini tidak wajib dan bisa diwakilkan secara langsung kepada sesepuh.

d) MC akan memulai acara *tetelan* dengan:

(1) Salam pembuka

(2) Mukaddimah

(3) Sambutan

[11] Hasil wawancara dengan Bapak Wanto sebagai tokoh masyarakat tanggal 22 Januari 2020 pukul 9.05 WIB.

Sambutan dari pihak wanita biasanya diwakilkan kepada orang yang di anggap sesepuh. perwakilan dalam acara *tetelan* ini tidak boleh dilakukan oleh orang tua calon pengantin wanita karena dinilai dari lingkungan sekitar sangat *saru*. Dalam sambutan biasanya dilangsungkan memperkenalkan keluarga dan berlanjut untuk mengutarakan tujuan datang ke rumah pihak laki-laki untuk melamarnya. Setelah menyampaikan niat untuk melamar calon pengantin laki-laki, biasanya sesepuh akan mengatakan kalimat sebagai berikut setelah tujuan di utarakan dan dijawab oleh keluarga pihak laki-laki nantinya. "*Sampun ngantos panjenengan persani jangga kulo kaleh anak kulo lan sampun ngantos mireng suwanten kejawi saking kulo pribadi*."[12] (Sudahkah anda melihat kekurangan yang dimiliki saya keluarga dan juga anak saya, dan jangan didengar atau hiraukan suara dari pihak ketiga tentang kekurangan keluarga saya dan juga anak saya kecuali dari saya pribadi). Hal ini sama dengan disampaikan Pak Wanto: "*Nopo sampeyan sampun ngerti ingkan ala kulawarga lan anak kulo lan mpun bhoten mireng saking jawi kejaba saking kulo*

[12] Hasil wawancara dengan Pak Mustamar pada tanggal 18 Januari 2020.

piyambak." [13] (Apakah anda (keluarga pihak laki-laki) sudah keburukan keluarga saya dan anak saya, dan jangan mendengar suara dari luar kecuali dari saya pribadi).

Bahasa yang digunakan oleh sesepuh bervariasi namun pada intinya sama menanyakan tentang sudah mengetahui apa belum tentang kekurangan serta kelebihan pengantin dan keluarga serta menghiraukan berita negatif dari luar.

(4) Setelah itu pihak laki-laki yang diwakilkan juga oleh sesepuh menjawab lamaran tersebut. Sebelum menjawab sesepuh akan mengenalkan keluarga calon pengantin laki-laki dan sesepuh juga sama akan mengatakan kalimat seperti di atas.

(5) Lalu sesepuh pihak wanita akan menjawa pertanyaan dari calon pengatin laki-laki.

(6) Setelah semua selesai maka dilanjut diacara terakhir dengan doa bersama agar mendapat barakah-Nya dan dilancarkan sampai hari pernikahan berlangsung.

e) MC akan menutup acara dan dilanjut dengan makan-makan bersama agar antar dua keluarga tersebut agar saling lebih mengenal lagi.

[13] Hasil wawancara dengan Pak Wanto pada tanggal 22 Januari 2020.

3) Penetuan hari untu *jemuk manten* dilaksanakan

Setelah acara *tetelan* selesai, pada hari itu pula keluarga pihak wanita dan keluarga pihak laki-laki akan saling merembuk/musyawarah bersama di ruangan yang disediakan oleh pihak laki-laki untuk mendatangkan *punjangga/engkek* yang umunya dinamakan dengan *dongke* dalam menentukan hari *jemuk manten* sesuai dengan perhitungan adat jawa. Di situlah nantinya tanggal lahir antara calon penantin wanita dan laki-laki dihitung. Setiap *punjangga/engkek* pasti memiliki perbedaan pendapat hal ini akan terjadi kesepakatan menggunakan perhitungan yang mana. Seringkali pihak laki-laki mengalah sehingga menggunakan hasil dari pihak wanita. Pak Mustamar mengatakan:

> *Yen ana masalah babagan pitungan, kadang disaranake dadi pinituwa lan kulawarga kudu golek cara alternatif kanggo ngrampungake perkawinan. Kabeh rabi model khusus duwe solusi gampang, contone. Adat Jawa rada kaku nanging solusi kasebut duwe solusi lan alternatif kasebut yaiku nggawe pasangan sing bisa dipercaya.* [14]
>
> Jika terjadi masalah dalam perhitungan, biasanya disarankan untuk mencari alternatif antara perbedaan tanggal baik tersebut. Semua pernikahan dalam adat Jawa itu punya solusinya. Meski dalam pernikahan yang katanya ini tidak boleh pasti ada alternatif atau cara agar tetap bisa menikah.
>
> Hal ini sama di sampaikan oleh Pak wanto:
>
> *Biasane mbak, dalam golek i itungan jawa iku meski gawe dongke seng paham piye cetuk tanggal apik sesuai jawa. Ketika phak-pihak pengantin iki mau gowo tanggal dewe-dewe terus kok bedo dadi dirembuk maneh,*

[14] Hasil wawancara dengan Bapak Mustamar pada tanggal 18 Januari 2020.

> *biasane pihak lanang iku bakal ngalah dadi gawe tanggal wane pihak wedok.* [15]
>
> Biasanya mbak, dalam pencarian hitungan jawa yang dilakukan oleh dongke yang paham perhitungan jawa iru nanti setiap pihak pengantin tadi membawa sendiri-sendiri dan ternyata beda maka pihak laki-laki yang akan mengikuti pihak perempuan.

Meskipun terdapat halangan dalam perhitngan jodoh adat jawa, *dongke* pasti akan memberikan solusi atau jalan alternatif agar calon pengantin tetap bisa menikah dan berumah tangga sesaui dengan apa yang mereka inginkan. Karena kita hiduo di tanah jawa maka kita juga harus hormat kepada nenek moyang kita, pasti kenapa dalam pernikahan itu sangat di atur sekali karena agar mendapatkan pasangan hidup yang bisa membahagiakan. Karena menikah itu bukan suatu hal untuk dipermainkan namun suatu hubungan akad yang sangat sakral. Dalam perhitungan di atas apabila terjadi suatu permasalahan maka akan berlangsung lama sampai hari yang bagus bagi kedua calon mempelai mendapatkan hari yang baik menurut adat. Namun apabila pihak keluarga tersebut tidak menggunakan perhitungan jawa karena percaya bahwa hari di dalam agama Islam baik maka akan melangsungkan akad nikah di hari yang telah di anggap berkah oleh orang Islam. Namun hal di atas berbeda apa yang disampaikan oleh Pak Manar:

> Saya di sini sebagai tokoh agama bukan tidak menggunakan adat namun juga menghormati tradisi yang

[15] Hasil wawancara dengan Pak Wanto pada tanggal 22 Januaru 2020.

> berlaku di Desa Sumberingin, jadi warga sini juga menggunakan adat lamaran tradisi *ngemblok* saat *tetelan* namun dalam penentuan hari akad itu nantinya berbeda tidak menggunakan *dongke* namun sesuai hari baik menurut Islam contohnya menikah di bulan Muharram dan lainnya. Kita apabila mau melaksanakan sesuai dengan keyakinan adat mana yang digunakan tidak usah ragu dan sesuai kesepakatan dan hal itu tidak masalah dalam lingkungan sekitar. Karena alurnya tetap sama namun perbedaannya terletak di penentuan *jemuk manten*.[16]

Hal sama disampaikan oleh Pak Mustamar:

> *Ing pitungan kanggo lemak manten iku ana bedane, yen kita ngrembug babagan adat supaya nggunakake perhitungan wong Jawa ing pitung pasar kasebut, nanging yen kita ujar saka segi agama, mula dina netepake sesuai karo agama Islam, apa dina iku akeh berkah nalika nganakake perayaan. Prinsip kasebut yaiku yen sampeyan ora nggunakake adat iku ora apa-apa, nanging sampeyan kudu yakin ora ragu-ragu kanggo ngetrapake. Yen ana kebingungan sethithik bakal ana masalah mengko.* [17]

> Dalam perhitungan untuk *jemuk manten* itu memiliki perbedaan, jika kita bicara dari segi adat jadi menggunakan perhitungan jawa yang tujuh pasaran itu, tapi kalau kita berbicara dari segi agama maka hari penentuan sesuai dengan agama Islam, hari apa yang banyak barakahnya jika mengadakan hajatan. Prinsipnya jika tidak menggunkana adat tidak apa-apa tapi harus yakin tidak ragu untuk melaksanakan. Jika ada kergauan sedekit pasti terjadi persoalan nantinya.

Penentuan hari *jemuk pengantin* tidak harus menggunakan hitungan jawa tapi juga bisa menggunakan hari baik dalam agama Islam. Menurut Bapak Mustamar sebagai sesepuh Desa Sumberingin berpesan bahwa jika seseorang yang akan melangsungkan pernikah tidak menggunakan tradisi adat

[16] Hasil wawancara dengan Bapak Manar sebagai tokoh agama Desa Sumberingin Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek tanggal 26 Januari 2020 pukul 10.15 WIB.

[17] Hasil wawancara denga Pak Mustamar pada tanggal 18 Januari 2020.

jawa dan menggunakan tradisi agama Islam berlaku maka langsung saja melaksnakan jangan ada ragu di dalam hati akibat tidak menggunakan pernikahan adat setempat. Apabila ada keraguan maka pasti akan terjadi sesuatu yang tidak inginkan, jadi jangan stengah-setengah melaksanakannya harus yakin sepenuhnya.[18]

4) Pengembalian *tetelan* atau silatuhrahmi keluarga pihak laki-laki ke keluarga pihak wanita

Setelah penetuan hari *jemuk manten* pada acara *tetelan* maka saat itu pula orang tua pihak laki-laki akan mengembalikan dengan niat bersilatuhrahmi (jika penetuan hari sudah jelas saat di rumah pihak laki-laki) ke pihak wanita dengan dilajut acara *gendhuren* serta *sisetan* (tukar cincin) apabila si wanita mengingkan *sisetan* (tukar cincin). Apabila si wanita tidak meminta acara *sisetan* maka cukup dengan acara *gendhuren temanten* dan *sisetan* di sana tidak wajib hanya saja ketika ada kemauan dari si wanita. Acara *gendhuren* berguna untuk meminta keberkahan serta kelancaran perjalanan pernikagan dari awal acara hingga akhir acara pernikahan selesai.

> *Yen wong wadon tegese kulawarga wanita ngusulake marang wong lanang lan ing dina kasebut wis ketemu dina sing apik bebarengan, mula ya bakal dadi wektu nalika para wong lanang bali utawa biasane terus mlebu omah, wong wadon mung bakal nindakake slametan. Wangun rasa syukur lan nyuwun supaya pernikahan bisa*

[18] *Ibid.*

mungkasi mengko lan uga supaya calon penganten bisa urip kanthi tentrem, rukun, makarya bareng karo saben liyane kaya apa filosofis saka pasrah sadurunge. Nanging yen dina tambang manten durung ketemu, aku biasane dadi sesepuh wong tengah sing dina iki luwih apik kanggo gemuk manten. Dongke uga bakal nggoleki dina liyane sing apik lan bisa diterusake ing omah wanita kasebut nalika riko mengko.[19]

Ketika pihak wanita maksudnya keluarga wanita melamar tadi ke pihak laki-laki dan pada sehari itu sudah ketemu hari baiknya bersama-sama, maka ya sudah nantinya waktu pihak laki-laki mengembalikan atau biasanya bersilaturahmi ke rumah pihak wanita hanya melaksanakan *slametan* saja. Wujud rasa syukur dan mohon kelncaran pernikahan hingga akhir nanti dan juga agar calon rumah tangga pengantin itu bisa hidup tentram, harmonis, saling bekerja sama seperti apa yang difilosofikan dari *seserahan* tadi. Tapi apabila hari *jemuk manten* belum ketemu biasanya saya sebagai sesepuh itu menengahi mana hari yang lebih baik untuk *jemuk manten* itu. *Dongke* juga akan mencari lagi hari baik dan itu bisa dilanjutkan di rumah si wanita pada waktu bersilaturahmi nantinya.

Hal di atas juga sama yang disampaikan oleh Pak Wanto:

Jaman saiki kui luweh modern mbak, biyen pas aku nglamar bojoku gak ono jenenge sisetan utowotukar cincin ngono kae. Tetelan kui yow is dadi pengikat e lek aku arep rabi karo wong wedok iki, la iki aku wis dilamar dad iwis ora onok uwong arep lamar aku. Bar iku aq ngadak e gendhuren temanten neng omah e bojoku. Tapi pas kuwi aku melok nek kono iku bebas arep melok monggo lek ora nggeh monngo. Yo aku melu pingin eroh wong tuwoku soko manten wedok tapi aku gak petok bojoku.[20]

Sekarang itu jamannya semakin modern mbak. Dulu waktu saya dilamar istri saya tidak ada yang namanya *sisetan* jadi *tetelan* itu saja sudah menjadi pengikat bahwa saya sudah akan menikahi wanita yang melamar saya jadi tidak ada orang yang berani melamar lagi. Setelah itu kalau setelah acara *tetelan* gitu kapan hari yang sudah ditentukan saya berkunjung ke rumah istri saya untuk

[19] Hasil wawancara dengan Bapak Mustamar pada tanggal 18 Januari 2020.
[20] Hasil wawancara dengan Bapak Wanto pada tanggal 22 Januari 2020.

melakuan *gendhuren temanten*. Di situ saya ikut mbak tapi ksaya tidak ketemu istri saya.

Pak Sayit juga menambahkan:

Bahasa sisetan iku berasal dari adat e wong jawa, ibarat manten iku gen siset sekabeh e mulai hubungane sampek gen panggah bareng-bareng lek ngadepi masalah juga barengan. Dulu niku bhoten enten mbak teng mriki kok sisetan kalau pun mpun wonten niku sampun tterpengaruh dari kota, ada tapi mpun jarang la lek saiki anak nom-noman tukar cincin sesaui jaman modrn to. Sisten kui yo muk simbolik mawon gawe nyiseti dini utowo siet hubunganne isodilakoni lan bhoten. Seng penting iku gendhuren temanten niku mesti wonten di akhir tetelan mengke. Pas niko dinten mpun pnaggeh pas nglamar kulo buk e dados nggeh cepet karek nunggu dinten jemuk manten mkane wong kene lek ono wong lanang bhalek ne mesti peh kae ora suwe arep rabi ngoten. Pingitan kui wonten naming pingitane niku nggeh pareng metu soko omah nanging dikancani lek arep cedek tanggal manten ngoten niko. [21]

Bahasa *sisetan* itu bersasal dari adat jawa, biar calon pengantin itu bisa siset semuanya dari hubungannya, bekerja sama, kompak dal lain sebagainya. Dulu itu gak ada mbak yang namanya tukar cincin, ada tapi jarang sekarangkan anak muda tukar cincin gitu biar kalau pengantin ini sudah akan menikah. Jadi itu hanya sebagai tanda saja mau dilaksanakan boleh tidak dilaksanakan juga boleh-boleh saja jadi bukan termasuk tradisi juga. Yang penting itu *gendhuren temanten* itu mbak. Waktu itu saya menentukan hari sudah di rumah saya langsung dapat hari baiknya, ya jadi jalani saja sampek hari *jemuk manten* datang. Itu pun juga gak ada pingitan seperti dipinggt gak boleh keluar rumah. Boleh keluar rumah tapi di sini tidak boleh sendiri itu mbak pas mau dekat hari H nya.

Namun, ada sedikit berbeda dari Pak Manar:

Kalau saya mbak, *sisetan* itu lebih baik diganti dengan ijab siri. Karena kalau *sisetan* kan belum ada ikatan itukan adat kalau ijab siri di agama sudah sah suami istri jadi lebih aman. Kalau yang perhitungan menggunakan hari baik agama Islam itu ada sebagian warga setelah acar *tetelan* itu waktu silaturahmi dilaksanakan ijab *siri* tapi pengantin

[21] Hasil wawancara dengan Bapak Sayit pada tanggal 21 Januari 2020.

> juga tidak langsung tinggal serumah habis itu pulang ke rumah masing-masing namun terdapat ikatan. Di situlah di saat musyawarah hari baik biasanya oleh pak Kyai bilang "besok minggu depan hari selasa hari baik" pada hari selasa itu nanti untuk dilaksanakan ijab sirinya. Hal itu banyak versi mbak bagaiman kebiasaan berlaku di desanya.[22]

5) Menunggu hari *jemuk manten*

Menunggu hari *jemuk manten* datang kedua calon pengantin dilarang keluar rumah sendirian jadi harus ditemani guna untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Ketika masa penungguan acara pernikahan terdapat omongan-omongan yang kadang membuat ragu si pengantin untuk menikah dengan calonnya maka sesepuh sudah menyampaikan saat acara *tetelan* di atas guna untuk menghindari berita tentang calon pengantinnya dari pihak luar.

> *Kadang manten kuwi kudu ono ragune yen diwrentah karo rabi. Masalah kasebut yaiku pihak njaba utowo pihak katelu nyoba pengaruhe, dadi ing saben tetelan, aku mesthi takon babagan supaya ora gampang dipengaruhi dening omongan omongan, ora saka partai langsung supaya acarane mlaku lancar. Alhamdulillah, ing Desa Sumberingin, kabeh sedulurku padha lancar lan uga omah-omah.*[23]

> Terkadang pengantin itu banyak ragunya ketika hari pernikahan akan terlaksana, masalah kerguan itu muncul karena omongan yang bersal dari luar atau dari pihak ketiga. Jadi setiap saya menjadi sesepuh dalam acara *tetelan* atau siapa pun yang jadi sesepuh pasti menyampaikan yang wajib tentang sudah tahu akan keburukan keluarga pengantin baik itu dari laki-laki

[22] Hasil wawancara dengan Bapak Manar pada tanggal 26 Januari 2020.
[23] Hasil wawancara dengan Bapak Mustamar pada tanggal 18 Januari 2020.

maupun si wanitanya. Alhamdulillah, di Desa Sumberingin, semua warga di sini lancar dalam masalah pernikahan.

Hal ini sama dengan Pak Wanto:

Nunggu dino seng bade langsung utawi jemuk manten, biasa e pihak pengantin iku yo pareng medal tapi gak oleh dewean dadi yo kudu dikancani metu wong loro. Pas perjalanan menunggu iku mbak, kadan iku mesti metu ragu, cemas lan liyane mergo godaan, jare soko njobo kae lo calonmu ngene seng ngunu dadi pas wektu tetelan iku mesti sesepuh nyampekno wis eroh olone putrane kulolan keluarga kulo *lan ojo mirengke soko kejobo kecuali saking kulo pribadi. Gunane iku gen iso podo komunikasih antar manten lek kui gak bener kecuali dek e dewe seng ngomong*.[24]

Menunggu hari yang telah ditentukan atau hari dimana *jemuk manten* itu terlaksana biasanya pengantin itu semakin ragu bukan mantep dengan pasangannya. Karena hal itu menimbulkan keraguan hati dan keraguan itu berasal daripihakluar atau orang ketiga selain keluarga calon pengantin sendiri. Sesepuh biasanya menyampaikan omongan yang pada intinya itu menanyakan apakah anda sudah tahu keburukan di anak saya dan saya pribadi apabila anda mendengar hal negatif dari luar dihiraukan saja kecuali dari saya pribadi. Hal itu berguna untuk menjaga komunikasih antar pengantin kalau itu tidak benar kecuali dari dia sendiri.

Demi kelancaran pernikahan anak-anak mereka maka di sinilah peran keluarga sangat kuat demi kebahagiaan anaknya untuk menikah dan membentuk keluarga yang *sakinah mawwaddah warahmah*.

[24] Hasil wawancara dengan Bapak Wanto pada tanggal 22 Januari 2020.

Pada dasarnya pada saat acara *tetelan* calon pengantin wanita dan laki-laki tidak ikut, jadi mereka bertemu pada saat *jemuk manten* nantinya. Namun ketika si wanita berkeinginan melaksnakan acara *sisetan* maka calon pengantin wanita dan pria akan bertemu sebelum acara *jemuk manten.* Hubungan antara wanita dan laki-laki di sini sudah mengenal satu sama lain atau sudah memiliki hubungan sebelumnya (pacaran). Orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki anak wanita, apabila si anak ingin menikah atau di pandang sudah cukup umur untuk menikah maka orang tua akan menanyakan kepada anaknya sudah memiliki "cem-ceman" atau pilihan. Kebanyakan di Desa Sumberingin para wanita sudah memilki "cem-ceman" atau pilihan laki-laki yang akan dilamarnya alias kekasih/pacar. Jadi pada saat acara *tetelan*/lamaran pasti akan diterima tidak akan ditolak karena sebelumnya sudah dilaksanakan *nelesih* serta memiliki hubungan antara si wanita dan laki-laki.

> Waktu itu saya mbak, punya pacar lalu bapak saya tanya ke saya "nduk sampean apa pingin nikah?" ya saya langsung saja jawab "ya pak saya mau nikah teman saya sudah pada nikah setelah lulus kuliah." Jadi pada mulai itu tidak lama bapak saya ngretakne ke orang tua pacar saya akhirnya hari ya sudah ditentukan saya melamar pacar saya agar saya dinikahi.[25]

Hal ini sama disampaikan oleh Ibu Murti:

Coro saiki mbak wis maleh modern maneh cah wedok podo nyuwun tukar cincin, dadi pas acara balenan iku

[25] Hasil wawancara dengan Mbak Novi sebagai pihak wanita di Desa Sumberingin Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek Tanggal 28 Januari 2020 pukul 10.35 WIB

> *wektu gendhuren temanten diadakan sekaligus sisetan. Lek adat jawa neng lamaran iku kan mesti kearah sisetan lek nek kene sisetan iku mek gawe mengikuti jaman modern di gawekno dekor cilik-cilik ngono. Kae anakku wedok nyuwun di sisetan dadi siji ambek gendhuren syukuran manten. Gak opo-opo mbak calon penganten saling ketemu ndak harus kudu ketemu pas jemuk manten iku mek tradisi ae mung saiki luweh modern pokok pas metu di kancani.*[26]

> Sekarang masuk zaman modern mbak, jadi kebanyakan itu anak cewek minta *sisetan* dengan dekor-dekor kecil gitu. Acara *sisetan* itu nanti dijadikan satu dengan acara *gendhuren temanten* habis *gendhuren* baru tukar cincin, namun hal itu tidak wajib hanya mengikuti saja sesuai zaman sekarang. anak saya (wanita) dulu pas *tetelan* juga minta *sisetan* akhirnya dijadikan satu dengan *gendhuren syukuran*. Tidak apa-apa mbak, calon pengantin itu saling ketemu kana da adat yang tidak boleh tapi di sini tradisi *ngemblok* boleh saling ketemu tapi harus ditemani saja.

Posisi sebagai laki-laki di Desa Sumbeingin sangat mudah dalam perjodohan, karena mereka tidak lelah mencari karena sudah di cari para wanita di desa tersebut. Laki-laki di sana memiliki prinsip bahwa “Hidup pasti bisa menikah”. Laki-laki yang sudah terlamar oleh wanita yang mereka yakin bisa menjadi isti yang baik karena sebelumnya sudah memilki hubungan/pacaran maka tidak akan ragu untuk merimanya lagi.

> Saya pas dilamar istri saya dulu ya senang banget kan sebelumnya udah kenal, jadi gak ada ragu menerimanya karena sebelumnya sudah pacaran lama. Jadi meski saya tidak ikut dalam acara tetelan tidak apa-apa toh saya sudah tahu calon istri saya.[27]
> Pak Sayit pun juga menambahkan:

---

[26] Hasil wanwancara dengan Ibu Murti sebagai orang tua pihak wanita Desa Sumberingin Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek pada tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.45 WIB.

[27] Hasil wawancara dengan Mas Brendi sebagai pihak laki-laki Desa Sumberingin Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek Tanggal 28 Januari 2020 pukul 08.10 WIB

> *Pas kae aku nglamar buk e, aku wis eroh mbak soal e kan wis ono hubungan sak durung e, jadi dredge iku mesti ono nanging wis percoyo karo bakal bojoku lek iso dadi bojo sek apik. Dadi kie seneng, haru, dredge dadi siji kan sebelum e mek pacaran lek iki wis arek rabi dadi konco urip selawase. Pas iku buk e gak melok mbak pas nelesih lan lamaran mek pihak para keluarga saja nanging manten melok yo panggah oleh ae gak kaku pokok e mbak Tradisi Ngemblok iku.*[28]

Setelah acara *tetelan* itu selesai semua dan telah ditentukan hari *jemuk manten*, sesuai dengan perkembangan zaman sekarang terdapat acara *sisetan/*tukar cincin seperti adat jawa, acara tersebut dilaksanakan di rumah pihak wanita pada saat keluarga pihak laki-laki bersilaturahmi ke pihak wanita dengan membawa *seserahan* serta cicin *sisetan* dan dalam acara tukar cincin akan dilaksanakan *genduren temanten* agar pelaksanakan hari *jemuk manten* nantinya berjalan dengan lancar hingga selesai acara nantinya. Pada akhirnya calon pengantin wanita dan calon pengantin laki-laki saling bertemu dan menunggu hari *jemuk manten* itu akan datang sehingga bisa melaksanakan akad nikah sah secara agama dan Negara.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, para informan mempunyai pandangan tentang tradisi *ngemblok* dalam lamaran perkawinan di Desa Sumberingin Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek sebagai berikut:

Pak Mustamar mengatakan bahwa:

[28] Hasil wawancara dengan Pak Sayit pada tanggal 21 januari 2020.

Pandangam kulo babagan tradhisi aplikasi sing wis ana wiwit jaman kuna, bhoten ngrendahne tiang estri, nanging nglindhungi wong wadon lan ngangkat martabat wanita ing ngendi dheweke dudu wanita sing dianggep murah dening wong lanang nanging dheweke pancen larang regane lan wajib dilindhungi wong jaler.[29]

Pandangan saya tentang tradisi lamaran yang sudah ada sejak zaman dahulu, menurut saya tidak merendahkan mbak, tetapi justru melindungi wanita tersebut dan mengangkat hartat martabat seorang wanita dimana wanita tersebut bukanlah wanita yang di anggap murahan oleh seseorang laki-laki melainkan wanita itu sangat berharga yang harus dilindungi oleh kaum laki laki.

Pak Wanto juga sependapat:

Yen tradisi ngemblok mbak menurut saya pribadi niku mengangkat tinggi derajat e tiang estri. Bhoten mungkin lek mbah-mbah e kok lestarike ngeten lek bhoten enten manfaat e utawi nilai positif e. Dados e tradisi niku malah ngelindungi wing wedok gen wong lanang kuwi ora macem-macem karo cah wedok. Kan dadi wedhi mbak wong lanang sumpamine kok gawe elek wong wedok pasti kan wong wedok wegah nglamar lan wegah dirabi karo wong lanang iku.[30]

Tradisi *ngemblok* menurut saya mbak, menjujung tinggi derajatnya seorang wanita kan tidak mungkin kenapa nenek moyang itu meninggalkan tradisi kalau tidak ada hal positifnya dan pasti ada hikmahnya. Jadi tradisi tetelan itu melindungi seorang wanita agar laki-laki itu tidak meremehkan. Jadi takut mbk istilahnya kalau dia macam-macamkan jadi tidakada yang mau melamar dia dan juga tidak ada yang mau wanita untuk dinikahi dengannya.

Pak Manar berpandangan bahwa:

Tradisi yang sudah menjadi turun temurun di setiap warganya atau di desa yang ia tinggali itu wajib dilestarikan. Karena tradisi nenek moyang itu membawa suatu pesan tersendiri kenapa tradisi tersebut terus ada hingga saat ini sehingga saya berpandangan bahwa tradisi

[29] Hasil wawancara dengan Pak Mustamar pada tanggal 18 januari 2020.
[30] Hasil wawancara dengan Pak Wanto pada tanggal 22 januari 2020.

> *ngemblok* ini menjadikan wanita lebih terpandang baik derajatnya mbak. Bukan kebalikan tersebut negatif tidak hanya saja tradisi jadi suatu kebiasaan jadi wanita pelamar itu bukan ternilai lemah namun agar dia tidak diremehkan seorang laki-laki.[31]

Pasangan suami-istri Pak Sayit dan Bu Murti berpandangan:

> *Pandangan kulo mbak, kaleh tardisi ngemblok niku menjunjung tinggi tiang estri. Dados e tiang jaler bhoten saget ngremeh aken tiang estri. Gen tiang jalur niku dadi ati-ati kale tiang putri. Mengke lek tiang jaler niku kok nakal dados wedi lek bhoten payu.*[32]

> Pandangan saya mbak dengan tradisi ngemblok itu sangat menjunjung tinggi seorang wanita. Jadi laki-laki tidak bisa meremehkan wanita. Hal itu pula juga bisa membuat laki-laki menjadi berhati-hati dengan wanita. Kan kalau seorang laki-laki terlihat nakal pasti nantinya berpikir nanti saya gak ada yang melamar atau bagaimana.

> Bu Murti menambahkan:

> *Nggeh mbak, dados kulo niko nggeh milih sanget tiang jaler mengke sinten ingkang dados suami kulo ingkang saget corone nglindungi kulo, sak dereng e kulo nggeh mpun wonten hubungan kaleh bapak e dados nggeh mpun yakin lek bapak e niku tiang jaler enking sae. Tradisi ingkang wonten niku kang golongan sae junjung dhuwur martabat e tiang putri. Dados tiang jaler bhoten dupehne.*[33]

Oleh karena itu, penerapan tradisi *ngemblok* di Desa Sumberingin Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek adalah sebuah salah satu tardisi dalam lamaran yang ada di Indonesia dimana masyaraktanya bukan menganut sistem *matrilineal* namun melestarikan adat istiadat yang sudah mentradisi turun temurun sejak nene moyang. Tardisi tersebut di pandang oleh warga Desa

[31] Hasil wawancara dengan Pak Manar pada tanggal 26 Januari 2020.
[32] Hasil wawancara dengan Pak Sayit pada tanggal 21 Januari 2020.
[33] Hasil wawancara dengan Bu Murti pada Tanggal 21 Januari 2020.

Sumberingin sebagai melindungi dan mengangkat derajat seorang wanita bukan merendahkan agar laki-laki yang akan dilamar tidak semena-mena meremehkan seorang wanita.

B. Temuan Penelitian

Tradisi *ngemblok* adalah suatu tradisi dalam adat lamaran perkawinan seorang wanita sebagai pelamar dengan diwakilkan kedua orang tuanya. Tradisi *ngemblok* merupakan salah satu cara pelamaran di adat jawa. Tardisi tersebut terterapkan di tempat penelitian peneliti karena sudah menjadi turun temrun nenek moyang yang di Trenggalek sejak dulu.

Adapun runtutan dalam tradisi *tetelan* dengan menggunakan *ngemblok* adalah:

1. *Nelesih* adalah kegiatan orang tua mencari informasi tentang hubungan anaknya (wanita) ke orang tua pihak lak-laki yang ingin dilamar anak perempuannya. Hal itu guna untuk mencari kebenaran apakah anaknya memiliki hubungan (pacaran) dengan anak calon besannya. Peran orang tua di sini sangat di anjurkan agar kedua orang tua (ayah dan ibu) calon pengantin saling mengetahui dan hubungan anaknya juga sudah terdapat komunikasi antara anak dan orang tua maka saling mengetahui.
2. Lamaran/*tetelan* adalah acara inti dimana keluarga si wanita datang kerumah pihak laki-laki guna untuk melamar anak laki-lakinya untuk menikahi anak wanitanya. Disana kedua keluarga saling bertemu dan

pihak yang terlibat adalah orang tua (ayah dan ibu), saudara dan juga sesepuh yang menyampaikan tujuan datang ke sana. Calon pengantin dalam acara ini tidak ikut serta, namun tboleh saja ikut serta tetapi kebanyakan tidak ikut dalam acara *tetelan* hanya pihak antar keluarga saja. Dalam acara *tetelan* maka pihak wanita akan membawa *seserahan* sesuai perkembangan zaman dan yang harus ada adalah *jaddah, jenang* dan *wajik.*

3. Menentukan hari *jemuk manten* adalah penentuan hari pernikahan itu dilaksanakan yang di cari dari tanggal baik versi adat jawa yang dilakukan oleh *dongke* atau *engkek*. Hal ini kedua pihak laki-laki maupun wanita membawa masing-masing apabila terjadi perbedaan maka akan diberi alternatif hari baik agar keduanya bisa melaksanakan *jemuk manten* dengan lancar dan penentuan hari *jemuk manten* bisa dilaksanakan pada setelah acara *tetelan* yaki di rumah pihak laki-laki dan boleh dilaksnakan di rumah perempuan saat *gendhuren temanten.*
4. Pengembalian *tetelan* atau silaturahmi pihak laki-laki ke rumah wanita. Setelah acara dia atas selesai maka pihak keluarga laki-laki akan berkunjung guna untuk silaturahmi ke pihak wanita dan apabila si waita mengingkan *sisetan* maka acara akan di gabung dengan *gendhuren* temanten. Dalam hari akan ditentukan secara terperinci oleh *dongke* pada hari apas yang baik melaksanakan hajatan.
5. Kedua mempelai menunggu hari *jemuk manten.* Dalam masa penungguan penikahan dilaksanakan calon pengantin tidak ada

pingitan boleh keluar namun tidak boleh sendirian atau pun berdua keluar dengan calon pengantin harus ditemani pihak lain denan kepercayaan agar tidak terjadi negatif. Karena pada masa menunggu hari pernikahan inilah terdapat keraguan karena terdengar hal negatif keluarga atau pihak manten sendiri.

Tujuan dari tradisi *ngemblok* dalam *tetelan* diterapkan dalam perkawinan adalah:

1. Melestarikan kebudayaan turun temurun dari nenek moyang
2. Kaum laki-laki tidak bisa semena-mena terhadap wanita.
3. Menjunjung hartat martabat seorang wanita.